

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu diantara kebutuhan manusia yang wajib terpenuhi untuk memperoleh pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan. Melalui jalur pendidikan, baik pendidikan formal, pendidikan informal maupun pendidikan nonformal diyakini cara yang paling efektif sebagai wadah bagi manusia untuk menemukan dan mengembangkan potensinya yang telah dianugerahkan oleh yang Maha Pencipta sehingga berkembang secara optimal dan menjadi karakter atau ciri khas yang dimiliki seseorang. Karakter atau ciri khas tersebut yang akan membedakan manusia satu dengan manusia lainnya. Sayangnya proses pendidikan yang telah berjalan selama ini dianggap belum mampu untuk membentuk karakter suatu bangsa.¹

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan fundamental manusia yang harus terpenuhi dalam rangka memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan. Pendidikan dipahami sebagai suatu proses sadar dan terencana yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek intelektual, spiritual, maupun sosial. Pendidikan juga berperan dalam membentuk kepribadian serta karakter individu agar mampu menjalani kehidupan secara optimal di

¹Lestari, Prawidya., Dinal 'Izzah, *Inovasi strategi pembelajaran pai dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Negeri 7 Purworejo*: (Journal of empirical research in islamic education, 2021), hlm. 2.

tengah masyarakat.² Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan potensi manusia secara holistik.

Melalui jalur pendidikan formal, informal, maupun non formal, manusia memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sejak lahir. Pendidikan menjadi wahana yang efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir, sikap, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan merupakan proses yang mempengaruhi pertumbuhan dan perubahan perilaku individu ke arah yang lebih baik.³ Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan jalur pendidikan memiliki kontribusi penting dalam membentuk kualitas individu dan mendukung perkembangan potensi secara berkelanjutan.

Selain itu, pendidikan juga memiliki peran strategis dalam membangun peradaban manusia. Dalam perspektif modern, pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga mencakup penguatan nilai moral, budaya, dan karakter. Pendidikan menjadi instrumen utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia

²Desi Pristiwanti, *Pengertian Pendidikan*. (Jurnal Pendidikan dan Konseling, 2022), hlm. 7911–7915.

³Lili Zulaika, *Pendidikan Pengertian, Definisi, dan Makna Menurut Para Ahli*. (Jakarta Timur: CV Indradjaya, 2025), hlm. 1–5.

agar mampu menghadapi tantangan global dan perkembangan zaman.⁴ Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan pendidikan menjadi pondasi utama dalam menciptakan manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.

Dalam kajian filsafat pendidikan, pendidikan dipandang sebagai proses pembinaan manusia secara utuh yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan juga diarahkan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pembentukan nilai dan karakter.⁵ Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan pendidikan memiliki dimensi yang luas, mencakup pengembangan ilmu sekaligus pembentukan nilai dan moral individu.

Pendidikan juga dipahami sebagai proses sepanjang hayat (lifelong learning) yang tidak terbatas pada ruang dan waktu tertentu. Pendidikan berlangsung secara terus-menerus melalui berbagai pengalaman belajar dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan proses dinamis yang memungkinkan individu terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman dan kebutuhan kehidupan.⁶ Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan pendidikan

⁴Ozdemir Cetin dkk, *The Importance of Education for Technological Development*, (Jakarta Timur: CV Indradjaya, 2023), hlm. 1–3.

⁵Yusawinur Barella, *Eksplorasi Definisi Filsafat Pendidikan Menurut Para Ahli*, (Jakarta Timur: CV Indradjaya, 2024), hlm. 4042–4047.

⁶Vanya Karunia Mulia Putri, *Definisi Pendidikan Menurut Para Ahli*, (Jakarta Timur: CV Indradjaya, 2022), hlm. 1–3.

menjadi proses berkelanjutan yang berperan penting dalam membentuk manusia yang adaptif dan berkembang sepanjang hayat.

Namun demikian, perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola komunikasi peserta didik. Fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya di SMK, menunjukkan adanya penurunan kedisiplinan perilaku bahasa santun. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa yang kurang sopan, berkurangnya penghormatan kepada guru, serta meningkatnya penggunaan bahasa informal dalam situasi formal. Kondisi ini menunjukkan adanya degradasi nilai karakter dalam aspek komunikasi peserta didik.⁷ Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan fenomena menurunnya kesantunan berbahasa menjadi indikator adanya krisis karakter yang perlu segera diatasi dalam dunia pendidikan.

Bersikap sopan santun memang sangatlah penting bagi para penuntut ilmu. Dengan bersikap sopan dan santun, para penuntut ilmu akan mengetahui apa yang disebut akhlak baik dan akhlak buruk.⁸ Dalam perbincangan tentang akhlak yang kadang-kadang dikatakan moral, etika atau perangai terdapat akhlaqul karimah (akhlak yang mulia) dan akhlaqul madzmumah (akhlak yang tercela). Dengan berkembangnya zaman sekarang ini, banyak anak yang bahkan tidak

⁷Elvi Zurviana & Sofyan Sauri, *Membangun Karakter Santun Melalui Bahasa*, (Jakarta Timur: CV Indradjaya, 2025), hlm. 384–402.

⁸Fitriana, S, *Peran Kepribadian Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Analisis Kritis-Konstruktif Pemikiran Zakiah Daradjat*, (Muslim Heritage: Jurnal Dialog Islam Dengan Realita, 2019), hlm. 23.

sopan kepada teman sebayanya, orang yang lebih tua dan disegani. Seperti dalam kasus siswa yang mengeroyok atau melawan guru selama pembelajaran di kelas. Dalam hal ini banyak remaja khususnya pelajar lebih dimanjakan sehingga mudah bagi anak untuk melanggar aturan atau pelanggaran lainnya. Ini akan menjadi masalah besar yang muncul dari hal-hal sepele, seharusnya sopan santun sudah diajarkan sejak kecil oleh orang tua namun para remaja kini sudah kehilangan sikap sopan santun.⁹

Menurut Hasni dan Murni penanaman nilai sopan santun melalui keteladanan dan pembiasaan merupakan strategi utama dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia.¹⁰ Hal ini sejalan dengan pendapat Lukmariadi, Mardhiah, dan Rijal yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak sopan santun sangat penting dalam membentuk generasi yang mampu menghormati orang lain dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Selain itu, Luthfia, Isri, dan Bararah menegaskan bahwa pembentukan akhlak, termasuk sopan santun, dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.¹²

⁹Hamzah, H., Tambak, S., & Ariyani, N, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Islam Siswa di SMA Negeri 2 Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu*, (Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan, 2017), hlm. 12.

¹⁰Hasni, H., & Murni, M, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sopan Santun*, (Jakarta Timur: CV Indradjaya, 2025), hlm. 425.

¹¹Lukmariadi, R., Mardhiah, A., & Rijal, F, *Strategi Guru Tahfidz dalam Mendidik Akhlak Sopan Santun*, (Jakarta Timur: CV Indradjaya, 2024), hlm. 454.

¹²Luthfia, N., Isri, S., & Bararah, I, *Upaya Ustazah dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun*, (Jakarta Timur: CV Indradjaya 2025), hlm. 3.

Putra, Imron, dan Benty juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter sopan santun dapat ditanamkan melalui pembelajaran akidah akhlak yang terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar.¹³ Senada dengan itu, Wasriyani menyatakan bahwa pembentukan karakter sopan santun memerlukan bimbingan, pembiasaan, serta lingkungan yang mendukung.¹⁴ Rahayu dan Mustika menambahkan bahwa pendidikan akhlak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku sopan santun siswa, khususnya dalam interaksi sosial sehari-hari.¹⁵ Lebih lanjut, Nur, Isfihani, dan Praptiningsih mengemukakan bahwa implementasi pendidikan akidah akhlak terbukti efektif dalam membentuk sikap sopan santun siswa melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Setyaningrum juga menegaskan bahwa pembinaan akhlak sangat berperan dalam membentuk sikap hormat siswa terhadap guru sebagai bagian dari sopan santun.¹⁷ Selain itu, penelitian Solehudin, Sarbini, dan Maulida menunjukkan bahwa upaya guru dalam menanamkan perilaku sopan santun dapat dilakukan melalui pembiasaan dan penguatan nilai moral.¹⁸

¹³Putra, F. R., Imron, A., & Benty, D. J. N, *Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun*, (Jakarta Timur: CV Indradjaya, 2020), hlm. 120.

¹⁴Wasriyani, N, *Penanaman Pendidikan Karakter Sopan Santun*, (Jakarta Timur: CV Indradjaya, 2023), hlm. 45.

¹⁵Rahayu, D., & Mustika, D, *Pengaruh Pendidikan Akhlak terhadap Perilaku Sopan Santun*, (Jakarta Timur: CV Indradjaya, 2024), hlm. 78.

¹⁶Nur, H., Isfihani, & Praptiningsih, *Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak*, (Jakarta Timur: CV Indradjaya, 2023), hlm. 67.

¹⁷Setyaningrum, P. N, *Pembinaan Akhlak dalam Membentuk Sikap Sopan Santun*, (Jakarta Timur: CV Indradjaya, 2020), hlm. 15.

¹⁸Solehudin, F., Sarbini, M., & Maulida, A, *Upaya Guru dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun*, (Jakarta Timur: CV Indradjaya, 2019), hlm. 23.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bersikap sopan santun bagi penuntut ilmu merupakan bagian penting dari pembentukan akhlak yang baik. Melalui sikap tersebut, penuntut ilmu dapat membedakan antara akhlak yang baik dan akhlak yang buruk, sehingga mampu menjadi pribadi yang berilmu sekaligus beradab dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara teoritis, kesantunan berbahasa merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang mencerminkan nilai moral, etika, dan budaya seseorang. Kesantunan berbahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam perspektif pragmatik, kesantunan berbahasa diatur oleh prinsip-prinsip tertentu yang menekankan pada penghormatan, empati, dan etika dalam berkomunikasi.¹⁹ berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan hal ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa memiliki dasar teoritis yang kuat sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

Kondisi saat ini, terdapat faktor eksternal yang diwujudkan dalam realitas budaya yang terus berubah karena banyaknya budaya barat yang masuk sehingga akan sulit untuk menjaga sopan santun dimanapun dan kapanpun. Selain tidak sopan kepada guru, remaja masa kini juga bersikap kasar kepada orang tua dengan memanggil mereka secara

¹⁹Muhammad Fadlan, *Analisis Teori Kesantunan Berbahasa Pragmatik*, (Jakarta Timur: CV Indradjaya, 2024), hlm. 1–10.

langsung dengan menyebut namanya.²⁰ Ada lagi cara berpakaian anak muda masa kini yang kebarat-baratan dengan meniru budaya barat yang tidak sesuai dengan Indonesia yang lebih condong ke budaya timur.

Faktor internal yang mempengaruhi hilangnya sopan santun siswa adalah siswa itu sendiri, keluarga, lingkungan, tempat nongkrong, lingkungan sekolah, atau media massa. Pengetahuan tentang sopan santun yang memang kurang dari orang tua dan baik tidaknya mereka mendengarkan pelajaran di kelas sehingga pengetahuan siswa tentang sopan santun sangat minim juga memicu hilangnya budaya sopan santun. Cara berpakaian yang sopan juga kurang diperhatikan oleh pelajar atau remaja saat ini, keadaan ini seharusnya tidak terjadi.²¹

Pendidikan di sekolah dapat dijadikan sebagai pendidikan sopan santun bagi anak. Karena pendidikan banyak dikaitkan dengan pendidikan akhlak mulia, bahkan dapat membantu norma kesusilaan pada anak. Melalui pendidikan diharapkan anak dapat bersikap sopan dan santun terhadap orang yang lebih tua dan teman sebaya. Sikap sopan santun adalah buah yang dihasilkan dari hasil proses aplikasi ajaran islam yang meliputi sistem keyakinan (aqidah) dan sistem aturan dan hukum (syari'ah).²²

²⁰Muhiddinur Kamal, *Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019), hlm. 35.

²¹Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, 2017), hlm. 45.

²²Sukmawati Dian, *Sopan Santun Dalam Bergaul*, (Jakarta Timur: CV Indradjaya, 2017), hlm. 55.

Terwujudnya sikap sopan santun yang harus dimiliki oleh siswa baik di sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat merupakan bagian dari misi utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun hasilnya tidak sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri dan apa yang diinginkan. Artinya, tidak semua siswa menunjukkan dan memiliki perilaku baik atau bersikap sopan santun secara utuh.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan, membimbing, membina kepribadian yang baik mengubah siswa dan guru biasanya lebih mudah menanamkan nilai-nilai Islam pada anak didiknya.²³ Sedangkan untuk sekolah tempat dimana siswa menerima pendidikan, termasuk pendidikan moral, namun di sekolah juga tidak terlepas dari tindakan kenakalan lainnya seperti: merokok, menghujat julukan pendek yang dibuat oleh siswa di sekolah. Hal ini dilakukan karena perkembangan zaman yang semakin canggih dan pengaruh teknologi semakin merajalela, terutama kepada siswa yang masih memiliki pemikiran yang labil dan masih membutuhkan bimbingan dari orang tua, guru dan orang-orang di sekitarnya.²⁴

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam mengajarkan, membimbing, dan membina kepribadian peserta didik agar memiliki akhlak yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga

²³Ap, N. R., & Anwar, F, *Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing Dalam Pembinaan Sopan Santun Peserta Didik*, (Jakarta Timur: CV Indradjaya, (2021), hlm 5753–5758.

²⁴Ismail, I, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai karakter Peserta Didik*, (Jurnal Al-Qiyam, 2021), hlm. 149–159.

sebagai teladan dalam membentuk karakter siswa melalui sikap, perilaku, dan interaksi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Wiranata dan Prihantoro yang menyatakan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam membentuk sikap sopan santun siswa melalui keteladanan, pembiasaan, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran.²⁵ Selanjutnya, Rizki dan Anwar menegaskan bahwa guru PAI berperan sebagai pembimbing yang secara langsung membina perilaku siswa agar sesuai dengan norma dan ajaran Islam.²⁶

Rahmawati juga menjelaskan bahwa guru PAI merupakan figur panutan yang mampu membentuk karakter Islami siswa melalui peran sebagai pendidik, motivator, dan evaluator dalam proses pembelajaran.²⁷ Selain itu, Kurniawan, Ambarsari, dan Yafi mengungkapkan bahwa pembiasaan yang dilakukan guru sangat efektif dalam menanamkan sikap sopan santun sebagai bagian dari kepribadian siswa.²⁸ Oktaviani dan Wibowo menambahkan bahwa kurangnya sopan santun pada siswa dapat diatasi melalui peran aktif guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak sejak dini.²⁹

²⁵Wiranata Prihantoro, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Peserta Didik*, (Jurnal An-Najah, 2025), hlm. 5.

²⁶Rizki, N., & Anwar, F, *Peran Guru PAI sebagai Pembimbing dalam Pembinaan Sopan Santun Peserta Didik*, (Jurnal Pendidikan Tambusai, 2021), hlm. 112.

²⁷Rahmawati, S, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa*, (Jurnal Pendidikan Tambusai, 2023), hlm. 2210.

²⁸Kurniawan, H. T., Ambarsari, R. Y., & Yafi, M. A, *Peran Guru dalam Menghabituasi Sikap Sopan Santun Siswa*, (Jurnal Pendas, 2024), hlm. 88.

²⁹Oktaviani, P., & Wibowo, D. V, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun*, (Jurnal Tarbiya Islamica, 2022), hlm. 45.

Solehudin, Basyari, dan Hidayat menyatakan bahwa guru PAI berperan sebagai teladan, fasilitator, dan motivator dalam membentuk karakter siswa melalui penerapan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.³⁰ Sejalan dengan itu, Hasni dan Murni menekankan bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai sopan santun dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, serta pemberian nasihat dan motivasi kepada siswa.³¹ Qurtubi dan Khodani juga mengemukakan bahwa pembelajaran akhlak oleh guru berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter sopan santun peserta didik.³²

Penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai moral melalui lingkungan pendidikan yang kondusif. Hal ini ditegaskan kembali oleh berbagai penelitian bahwa keberhasilan pendidikan akhlak sangat bergantung pada konsistensi guru dalam membimbing dan memberikan contoh yang baik kepada siswa.³³ Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat menentukan dalam mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik, serta memudahkan penanaman nilai-nilai Islam sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak mulia dan berkepribadian Islami.³⁴

³⁰Solehudin, M., Basyari, A. M., & Hidayat, S, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa*, (Jurnal Syntax Imperatif, 2025), hlm. 233.

³¹Hasni, H., & Murni, M, *Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Sopan Santun*, (Jurnal Nabawi, 2025), hlm. 427.

³²Qurtubi, M., & Khodani, M, *Peran Guru Akhlak dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun*, (Jurnal Al-Ashr, 2021), hlm. 60.

³³Kurniawan, H. T., dkk, *Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa*, (Jakarta Timur: CV, 2024), hlm. 90.

³⁴Rahmawati, S, *Pembentukan Karakter Islami melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta Timur: CV, 2023), hlm. 2215.

Berdasarkan uraian di atas pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup fungsi sebagai pembimbing, teladan, motivator, dan evaluator dalam proses pendidikan. Guru PAI menjadi figur utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui keteladanan, pembiasaan, serta interaksi langsung dengan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, keberhasilan dalam membentuk kepribadian siswa sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam menerapkan nilai-nilai Islam secara nyata. Proses pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pembiasaan yang berkelanjutan dan lingkungan pendidikan yang kondusif. Dengan demikian, peran guru PAI menjadi faktor kunci dalam mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik, sekaligus mempermudah penanaman nilai-nilai Islam sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak mulia, berkepribadian Islami, dan mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Akan tetapi, terdapat kesenjangan (Gap) antara konsep ideal dan realitas di lapangan. Meskipun pendidikan karakter, termasuk kesantunan berbahasa, telah diintegrasikan dalam kurikulum, implementasinya belum berjalan secara optimal. Banyak peserta didik yang belum mampu menerapkan kedisiplinan perilaku bahasa santun

secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai masih belum efektif dan membutuhkan pendekatan yang lebih komprehensif.³⁵ Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan (Gap) antara teori pendidikan karakter dan praktik nyata dalam pembentukan kesantunan berbahasa peserta didik.

Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis sebagai upaya membangun peradaban dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan moral dan karakter. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai bahasa santun menjadi sangat penting, terutama pada peserta didik SMK yang berada pada fase perkembangan remaja dan rentan terhadap pengaruh lingkungan.³⁶ berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan penguatan nilai bahasa santun menjadi kebutuhan mendesak dalam membentuk generasi yang berkarakter dan beretika.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat peserta didik SMK berada pada fase perkembangan remaja yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk dalam penggunaan bahasa. Jika tidak ditangani secara serius, rendahnya kesantunan berbahasa dapat berdampak pada menurunnya kualitas interaksi sosial, lemahnya karakter peserta didik, serta potensi munculnya konflik di lingkungan sekolah. Oleh karena itu,

³⁵Khusnul Khotimah & Nur Hidayat, *Pembiasaan Santun Berbahasa*, (Jakarta Timur: CV Indradjaya, 2021), hlm. 601–612.

³⁶Ozdemir Cetin, *The Importance of Education for Technological Development*, (Jakarta Timur: CV Indradjaya, 2023), hlm. 1–3.

diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan nilai-nilai bahasa santun melalui peran strategis pendidikan, khususnya melalui guru sebagai agen pembentuk karakter. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan penguatan nilai bahasa santun menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan guna membentuk peserta didik yang berkarakter dan kedisiplinan perilaku bahasa santun memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik, namun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam terkait kedisiplinan perilaku bahasa santun pada peserta didik di SMK serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkannya. Dengan demikian, penelitian ini relevan sebagai solusi terhadap permasalahan kesantunan berbahasa dalam dunia pendidikan.

Dalam penelitian ini sebagai awal meneliti di lingkungan SMK Yadika 8 Jatimulya telah berupaya meningkatkan kualitas hasil pendidikannya. Namun ada pola oprasionalnya yang belum terpenuhi dengan baik sehingga harus meningkatkan kedisiplinan perilaku bahasa santun di sekolah menjadi lebih baik lagi kedepannya dan tentunya menjadi berkualitas dimasa yang akan mendatang maka dari itu perlu adanya sistem pengembangan dalam untuk menerapkan nilai-nilai bahasa santun terdahap kepada peserta didik supaya terciptannya generasi bangsa yang berkualitas dalam akhlak, moral, dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi penelitian ini menghasilkan pembahasan bahwa kedisiplinan perilaku bahasa santun di lingkungan sekolah mempengaruhi salah satu perilaku pada peserta didik yaitu seperti kurangnya tata kerama atau sopan santun kepada guru, teman-temannya dan lingkungan. Sehingga lingkungan sekolah harus lebih meningkatkan kedisiplinan perilaku bahasa santun di lingkungan sekolah dan untuk meningkatkan kedisiplinan perilaku bahasa santun pada peserta didik mempunyai akhlak yang lebih baik kembali. Perbuatan akhlak sendiri merupakan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan sedangkan moral adalah menentukan batasan-batasan dari sifat, perbuatan, dan dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merasa tertarik ingin meneliti di SMK Yadika 8 Jatimulya dengan judul **“PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN PERILAKU BAHASA SANTUN PADA PESERTA DIDIK DI SMK YADIKA 8 JATIMULYA”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Perilaku Bahasa Santun Pada Peserta Didik Di SMK Yadika 8 Jatimulya”. Pada Fokus penelitian ini agar penulis dapat terarah kepada makna dan substansi yang diinginkan agar menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam memahami judul

penelitian maka dari itu pentingnya penulis untuk menemukan sebuah fokus penelitian ini.

Adapun fokus penelitian yang dapat dideskripsikan yaitu sebagai berikut:

a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru pendidikan agama Islam yang dimaksud oleh penulis yaitu bagaimana peran guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam agar dapat meningkatkan kedisiplinan perilaku bahasa santun kepada peserta didik di sekolah dapat terbentuk dengan baik.

b. Cara Meningkatkan Kedisiplinan Perilaku Bahasa Santun

Cara yang dimaksud yaitu bagaimana guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan perilaku bahasa santun pada peserta didik dengan baik.

c. Faktor Pendukung Dan Penghambat

Faktor pendukung dan penghambat yang disampaikan disini yaitu hal yang dapat mendukung dan menghambat pada proses meningkatkan kedisiplinan perilaku bahasa santun pada peserta didik, adapun faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah peserta didik itu sendiri dan faktor eksternalnya yaitu pendidik, lingkungan dan orang tua.

Berdasarkan pada uraian variabel diatas maka fokus penelitian yang dimaksud oleh penulis adalah cara yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam pada proses meningkatkan kedisiplinan

perilaku bahasa santun pada peserta didik agar siswa memiliki moral dan sikap yang baik dan memiliki nilai-nilai positif .

Ruang lingkup penelitian ini memberikan gambaran bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan nilai-nilai bahasa santun pada peserta didik agar bisa terbentuk dan menggambarkan tingkat kesulitannya serta menjadi penghambat dan pendukung pada proses meningkatkan kedisiplinan perilaku bahasa santun di SMK Yadika 8 Jatimulya, serta upaya dalam mengatasi hambatan yang terjadi pada proses meningkatkan kedisiplinan perilaku bahasa santun pada peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Perilaku Bahasa Santun Pada Peserta Didik?
2. Bagaimana Metode Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Perilaku Bahasa Santun Pada Peserta Didik?
3. Apa Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Proses Meningkatkan Kedisiplinan Perilaku Bahasa Santun Pada Peserta Didik?

D. Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk Menganalisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Perilaku Bahasa Santun Pada Peserta Didik.
2. Untuk Menganalisis Metode Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Perilaku Bahasa Santun Pada Peserta Didik.
3. Untuk Menganalisis Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Proses Meningkatkan Kedisiplinan Perilaku Bahasa Santun Pada Peserta Didik.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut di atas kegunaan yang dapat dipetik dari penelitian Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Perilaku Bahasa Santun Pada Peserta Didik Di SMK Yadika 8 Jatimulya. ada dua aspek kegunaan yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini sebagai kajian ilmiah dalam mengembangkan kualitas pendidikan melalui Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Perilaku Bahasa Santun Pada Peserta

Didik dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang lebih baik berakhlak mulia dan bermoral tinggi kedepannya.

2. Kegunaan Secara Praktisi

Penelitian ini juga diharapkan untuk memberikan keunggulan dan berkompetensi peserta didik yang berkualitas di SMK Yadika 8 Jatimulya dengan konsep meningkatkan kedisiplinan perilaku bahasa santun di lingkungan sekolah yang baik sehingga memberikan keunggulan sekolah kedepannya menjadi lebih baik. Kegunaan praktisi bagi lembaga untuk sebagai bahan evaluasi kedepannya dalam pola pembinaan yang selama ini telah dilakukan untuk dijadikan sebagai acuan agar perkembangan pembinaan dimasa yang akan mendatang lebih baik lagi. Kegunaan praktisi bagi penulis untuk bekal pengalaman dan pengetahuan untuk nantinya dapat digunakan sebagai bekal untuk terjun ke dalam dunia pendidikan yang sesungguhnya.